



- سرشناسه: Labib, Muhsin - محسن
- عنوان و نام پدیدآور: *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.t. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer) Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan/ Muhsin Labib.*
- مشخصات نشر: Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, 1393 = 2014.
- مشخصات ظاهری: ۳۳۹ ص.
- فروست اصلی: مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ: ۱۳۹۳/۲۷۳/پ۱۸۰
- فروست فرعی: نمایندگی المصطفی ﷺ در اندونزی؛ ۱۹
- شابک: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۵۱-۶
- وضعیت فهرست نویسی: فیبا
- یادداشت: اندونزیایی.
- آوانویسی عنوان: پمیکرین...
- موضوع: مصباح، محمدتقی، ۱۳۱۳ -
- موضوع: Mishbah Yazdi, Muhammad Taqi
- رده بندی کنگره: BP ۵۵/۳ /م۵۶ ج ۱۳۹۳
- رده بندی دیویی: ۲۹۷/۹۹۸
- شماره کتابشناسی ملی: ۳۶۴۹۵۰۵

Pemikiran Filsafat

Ayatullah M.t. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer)

Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat

Wujud dan Filsafat Ketuhanan

Dr. Muhsin Labib



pusat penerbitan dan
penerjemahan internasional al Musthafa

Pemikiran Filsafat Ayatullah M.t. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer) Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan

penulis: Dr. Muhsin Labib

cetakan: pertama, 1393 sh / 2014

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: 300

ISBN: 978-964-195-051-6

تفكرات فلسفی آیت الله مصباح یزدی

ناشر: مركز بين المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ

تیراژ: ۳۰۰

قیمت: ۱۶۰۰۰۰ ریال

مؤلف: محسن لیب

چاپ اول: ۱۳۹۳ ش / ۲۰۱۴ م

چاپخانه: نارنجستان

© Al-Mustafa International Publication and Translation Center

Stores:

- IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +98 25-37839305 - 9
- IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salarayah. Tel: +98 25-32133106, Fax: +98 25-32133146
- IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, Block 1003. Tel: +98 21-66978920
- IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish 15 and 17. Tel: +98 51-38543059

www.pub.miu.ac.ir

miup@pub.miu.ac.ir

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan banyak terima kasih

DAFTAR ISI

PROLOG 1 Profil Pemikiran Prof. M.T. Mishbah Yazdi....	1
PROLOG 2 Prakata Prof. M.T Mishbah Yazdi.	11
KATA PENGANTAR	15
BAB I PENDAHULUAN	17
BAB II LATAR BELAKANG STUDI FILSAFAT DI HAWZAH ILMIYAH QOM.	21
A. Perkembangan Filsafat Islam	21
B. Perkembangan Filsafat Islam di Dunia Syi'ah.	27
C. Kedudukan Filsafat di Hawzah-hawzah Ilmiah. ...	38
D. Filsafat di Hawzah `Ilmiah Qom.....	40
1. Periode Qazwîni	41
2. Periode Karaki	42
3. Periode `Abd al-Karîm Haerî Yazdî.....	46
4. Periode Khomeini dan Thabâthabâ'î.	54
5. Periode Muthahhari.....	57
6. Periode Muhammad Taqî Mishbâh Yazdî .	61
Bab III PROFIL MUHAMMAD TAQÎ MISHBÂH YAZDÎ...	63
A. Biografi.....	63
B. Pendidikan.....	65
1. Jenjang Muqaddimat	65
2. Jenjang Suthuh.	67
3. Jenjang Kharij.....	70

C. Kiprah dalam Pendidikan.	73
1. Bekerjasama dengan Behesyti dan Quddusi di Haqqani . Madrasah.	82
2. Mendirikan Divisi Pendidikan Di Yayasan Rahe-Haq	83
3. Mendirikan Biro Kerjasama Hawzah dan . Universitas.....	84
4. Mendirikan Institut Cultural Baqir Ulum.	85
5. Mendirikan Pusat Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini	85
D. Kiprah dalam Penelitian dan Pengembangan . Metodologi.....	85
1. Fiqh dan Ushul Fiqh.....	85
2. Tafsir.....	86
3. Filsafat.....	88
E. Guru-gurunya	91
1. Thabâthabâ'î.....	91
2. Khomeini.....	93
F. Murid-muridnya.....	95
G. Muhammad Taqî Mishbâh Yazdî dan Para Pemikir Hawzah.....	96
1. Muthahhari dan Muhammad Taqî Mishbâh Yazdî	97
2. Javâdi Âmulî dan Muhammad Taqî Mishbâh Yazdî	101

**BAB IV PEMIKIRAN FILSAFAT MUHAMMAD TAQÎ MISHBÂH
YAZDÎ.....**

A. Pengertian, Subjek, dan Tujuan Studi Filsafat dalam Tradisi Hawzah.....	112
B. Anatomi Filsafat dan Ilmu.	118
C. Klarifikasi tentang Homonimitas dalam Pembahasan Filsafat	125
D. Klarifikasi seputar Konsep-konsep Universal.	130

.....	
BAB V PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI MUHAMMAD TAQÎ	
MISHBÂH YAZDÎ	139
A. Pengertian	139
B. Relasi Epistemologi dan Ontologi	143
C. Filsafat dan Ilmu	148
D. Ragam dan Hakikat Ilmu	154
E. Prinsip Hudhûri	158
1. Objek Aksidental dan Substansial	162
2. Kebersatuan Subjek dan Objek Pengetahuan	167
3. Pengetahuan <i>Maujud</i> Abstrak terhadap <i>Maujud</i> Konkret	169
F. Prinsip Badâhah	171
1. Badîhî Awwalî	185
2. Badîhî Tsânawî	186
BAB VI PEMIKIRAN ONTOLOGI MUHAMMAD TAQÎ	
MISHBÂH YAZDÎ	189
A. Wujûd	190
1. Ashâlat al-Wujûd	193
2. Wahdat al-Wujûd	202
3. Tasykîk al-Wujûd	215
4. Râbith dan Mustaqil	217
5. Wajib dan Mumkin	222
6. `Illah dan Ma'lûl	224
B. Mâhiyyah	230
C. Jawhar dan `Aradh	234
D. Harakah Jawhariyyah	237
BAB VII PEMIKIRAN TEOLOGI MUHAMMAD TAQÎ	
MISHBÂH YAZDÎ	243
A. Sistematika Teologi	243
B. Kedudukan Teks dalam Teologi	246
C. Kedudukan Ilmu Hudhûrî dan Hushûlî dalam Teologi	252
D. Mabda'	258

1. Keberadaan dan Keesaan Tuhan	259
2. Dua Pola Argumentasi Tauhid	263
3. Tiga Dimensi Tauhid	267
4. Keadilan Tuhan	288
a. Rasionalitas Baik dan Buruk	289
b. Qadhâ' dan Qadar	294
c. Kebebasan dan Pemaksaan (Penentuan)	296
E. Ma`âd	298
1. Dalil Hikmah	300
2. Dalil Keadilan	302
3. Kebangkitan Jasmani dan Rohani	304
BAB VIII PENUTUP	307
A. Kesimpulan	307
1. Epistemologi	310
2. Ontologi	314
3. Teologi	318
B. Saran-saran	321
DAFTAR PUSTAKA.	325
INDEKS	333
IKLAN BUKU.	341

TRANSLITERASI ARAB

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

Î = i panjang

û = u panjang

TRANSLITERASI PERSIA

اَ a	اِ e	اَ/اُ o	اِی i	اُ u
ب b	پ p	ت t	ث ts	ج j
چ c	ح h	خ kh	د d	ذ dz
ر r	ز z	ژ zh	س s	ش sy
ص sh	ض dh	ط t	ظ zd	ع ʿ
غ gh	ف f	ق q	ک k	گ g
ل l	م m	ن n	و v	ه h
ی y	ء ʾ	هـ h-e	های ho-ye	
نـ nn	وؤ û	ها ho		

PROLOG 1

PROFIL PEMIKIRAN PROF. M.T. MISHBAH YAZDI¹

Muhammad Legenhausen & 'Azim Sarvdalir

Filsafat dan tafsir Alquran, seperti juga mistisisme (*'irfan*), pernah dipandang sinis oleh banyak pemuka Syi'ah yang mengajarkan hukum Islam (*fiqh*) dan yurisprudensi (*ushul fiqh*). Sejak kemenangan Revolusi Islam, situasi itu sedikit berubah mengingat Imam Khomeini turut mengembangkan bidang-bidang pengajaran ini, di samping juga karena wibawa Allamah Thabathaba'i² yang karya-karyanya dalam bidang-bidang tersebut telah menjadi standar. Permasalahan (penerimaan filsafat) di dunia Islam sebenarnya tidak melulu menyangkut metode-metode filsafat yang terkait dengan doktrin-doktrin tertentu. Di kalangan sarjana Islam, filsafat bukan sekadar tradisi pemikiran yang membentang dari Yunani kuno dan mengalir melalui para penganut Neoplatonisme, orang-orang Islam, Kristen, orang-orang Eropa modern hingga melahirkan kajian akademis tentang filsafat ilmu, agama, hukum, dan politik kontemporer. Di dunia Muslim, filsafat lebih dari sekadar suatu metode dan himpunan topik yang mempunyai sejarahnya sendiri; filsafat ialah sesuatu yang menuntut penerimaan doktrin-doktrin tertentu, yang oleh beberapa kalangan dianggap tidak sejalan dengan Islam. Para filsuf Muslim, seperti para Sufi dan Syi'ah (serta kalangan pemikir terkemuka yang menyatakan setia terhadap ketiga-tiga aliran esoterik tersebut), menawarkan penafsiran nonliteral terhadap ayat-

¹ Dikutip dan disarikan dari kata pengantar di *Buku Daras filsafat islam*, Prof.M.T.Mishbah Yazdi, Terbitan Shadra Press, Jakarta, Oktober 2010.

² Karya Thabathaba'i dalam tafsir Alquran berjudul *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* terdiri atas dua puluh jilid. (Teheran: Dar Al-Kitab Al-Islamiyyah, tanpa tanggal). Terjemahan Inggris garapan Sayyid Saeed Akhtar Rizvi yang telah mencapai enam jilid diterbitkan oleh World Organization for Islamic Services, jilid pertamanya muncul pada 1983. Karya utama Thabathaba'i dalam filsafat adalah *Bidayah Al-Hikmah* dan *Nihayah Al-Hikmah* yang keduanya diterbitkan oleh Mu'assisah Al-Nasyr Al-Islami dan Daftar-e Tablighat-e Islami. A. Q. Qara'i telah menerjemahkan *Bidayah Al-Hikmah* ke dalam bahasa Inggris dalam serial yang diterbitkan oleh jurnal *Al-Tawhid*, Volume IX-XI. Meskipun tidak menulis karangan sistematis tentang mistisisme, pandangan-pandangan Thabathaba'i dalam kaitan ini berpengaruh kuat pada karya-karya Ayatullah Jawadi Amuli dan Ayatullah Husaini Tehrani—penerj. Inggris.

ayat Alquran dan hadis Nabi dan keluarga beliau. Reaksi kalangan yang berpegang pada makna literal terhadap tawaran kelompok di atas—seperti bisa diramalkan—ialah tuduhan melakukan bid'ah, penyimpangan, dan kekufuran.

Dalam Alquran, kita sepertinya disuguhi konsep ketuhanan (*deity*) yang personal, untuk tidak menyebut antropomorfis (menyerupakan Tuhan dengan manusia), sementara para filsuf dan sufi meyakini Tuhan sebagai eksistensi itu sendiri, hakikat eksistensi, eksistensi mutlak, atau wujud. Islam tampak seperti mengajarkan bahwa pada kurun waktu setelah kematian (*barzakh*) manusia akan menerima berbagai pahala dan siksa fisik. Menurut para filsuf dan sufi, pahala dan siksa terjadi berbarengan dengan kehidupan kita sekarang. Kebangkitan jismani juga diberi aneka penafsiran mistis dan filsufis yang haram menurut kelompok literalis. Tak ayal lagi, kelompok literalis terlalu sempit dalam memaksakan keunggulan otoritas firman Tuhan atas penggunaan nalar manusia—yang tidak punya padanannya dalam fundamentalisme Kristen. Dalam bergulat dengan filsafat, kedua belah pihak (literalis dan nonliteralis) sama-sama piawai menggunakan argumen-argumen filsufis dalam mempertahankan pendapat masing-masing, setidaknya sejak Al-Ghazali (w. 1111 M). Kelompok literalis menuding para filsuf dan sufi memperlakukan teks-teks suci (*scriptures*) secara tidak lazim. Dan sekalipun kiranya kita condong pada pendekatan nonliteral, harus diakui bahwa para filsuf maupun sufi sering memberikan penafsiran yang sulit dicerna.

Bagaimanapun, dalam lingkungan Syi'ah, penafsiran esoteris terhadap teks merupakan bagian terpadu dari ortodoksi. Para Imam sendiri mengungkapkan berbagai tingkatan pengetahuan esoteris yang diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada mereka, berkaitan dengan status mereka sebagai penyandang kepercayaan atau perwalian (*trusteeship*). Pengetahuan esoteris tersebut lebih menyangkut penafsiran terhadap Alquran dan doktrin-doktrin lain, ketimbang secara langsung berkaitan dengan rincian masalah hukum ibadah. Bagi para ulama *fiqih*

yang berurusan dengan penyediaan bukti-bukti tekstual yang jelas untuk menyokong putusan-putusan hukum, seperti perbuatan-perbuatan apa yang termasuk dalam wajib, sunnah, mubah, makruh, atau haram, kiranya wajar jika mereka cenderung lebih mengunggulkan akal-sehat (*common sense*) dalam membaca teks. Oleh karena itu, terdapat ketegangan hermeneutik berkelanjutan di hauzah-hauzah^a Syi'ah. Di satu pihak, ada kepekaan tertentu terhadap pendekatan esoteris yang dianjurkan oleh pernyataan-pernyataan para Imam, dan di lain pihak ada kepentingan kajian-kajian *fiqih* yang menyuburkan kecenderungan pada pandangan literal dan penalaran akal-sehat.

Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy (Buku Daras Filsafat Islam karya Prof.M.T.Mishbah Yazdi peny.) menampilkan keseimbangan antara kecenderungan literalis dan esoteris dalam konteks mempertahankan filsafat Islam. Tuduhan (kalangan literalis) akan adanya misinterpretasi teks suci tertepiskan oleh ketiadaan sandaran meyakinkan dalam Alquran. Nalar, sebagaimana dipahami dalam tradisi skolastik pembelajaran Syi'ah, adalah satu-satunya standar untuk mengimbuai manusia. Bahasa Kitab Suci sering menggunakan gaya kiasan (*figurative*), sehingga penafsiran esoteris yang didiktekan nalar pada akhirnya harus diterima untuk mendamaikan filsafat dan agama.

Bertahannya filsafat Islam adalah berkat karya-karya Shadr Al-Din Al-Syirazi (w.1641 M), umumnya dikenal sebagai Mulla Shadra, atau biasa dirujuk dalam buku ini dengan sebutan kehormatannya, Shadr Al-Muta'allihin (kebanggaan para teosof). Shadr Al-Muta'allihin sendiri adalah pelaku sintesis yang membangun sistem bernama *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* (hikmah yang memuncak atau teosofi transenden) yang mencakup elemen-elemen pemikiran Ibn Sina (w.1037 M), Suhrawardi (w.1191 M), dan beberapa teolog Syi'ah terkemuka, seperti Khwajah

^a Hauzah secara bahasa berarti teritori. Di lingkungan Syi'ah, hauzah berarti wilayah yang dijadikan pusat pembelajaran studi-studi keislaman, seperti Najaf dan Qum—M.K.

Mulla Shadra juga terkena serangan orang-orang yang menganggap penafsiran esoterisnya sebagai *bid'ah*. Dengan jengkel, ia menanggapi para penuduh itu dengan cercaan moral yang pedas dalam satu-satunya risalah yang dia tulis dalam bahasa Persia³. Pengaruh Shadra justru lambat laun terasa setelah kematiannya. Namun, pada abad ke-19 pemikirannya telah memantapkan diri di tengah-tengah para pelajar filsafat Syi'ah. Dan selanjutnya, *Syarh Al-Manzhumah*, karya Mulla Hadi Sabzawari (w.1878 M)— yang sejalan dengan tesis-tesis utama teosofi transenden Shadra—menjadi buku dasar standar bagi para mahasiswa yang secara privat belajar filsafat di berbagai Hauzah.

Pada paruh kedua abad ke-20, ulama dihadapkan pada kenyataan meningkatnya minat anak muda terhadap Marxisme, dan mereka mencoba menyongsong tantangan filsufis ini dengan menjabarkan prinsip-prinsip teosofi transenden. Buku *Ushul-e Falsafah va Ravisye-Ri'alism (Prinsip-Prinsip Filsafat dan Metode Realisme)* ditulis oleh Al-lamah Thabathaba'i dalam bahasa Persia untuk maksud tersebut, disusul dengan *Falsafatuna*, karya Syahid Muhammad Baqir Al-Shadr yang ditulisnya di Najaf⁴.

Tentangan terhadap pengajaran filsafat secara terbuka tidak selamanya berangkat dari ketidaksetujuan terhadap prinsip-prinsip filsafat, tetapi sering berasal dari keberatan-keberatan keagamaan. Adalah dosa besar memperlemah iman seorang Muslim, dan filsafat dipandang berbahaya lantaran bisa menanamkan benih keraguan dalam benak yang kurang jeli sehingga bisa-bisa tak mampu melepas belenggu diri sendiri. Gagasan semacam ini bahkan pernah diungkapkan oleh Ibn Sina, manakala ia memperingatkan pembaca awam untuk tidak melanjutkan ke bagian filsafat setelah menamatkan bagian logika dalam karya *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat*³.

Tidak jarang kita menemukan peringatan serupa dalam karya-karya para filsuf dan 'urafa Islam bahwa latar belakang dan latihan yang memadai diperlukan sebelum penghayatan (*appreciation*) jitu terhadap suatu ajaran bisa diharapkan. Sungguh, bukankah ini maksud prasasti

³ Ibn Sina, *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat*, suntingan Sulaiman Dunya, (Beirut: Mu'assasah Al-Nu'man, 14137 1992 M), jil. II, h. 147—penerj. Inggris.

yang bergantung di pintu Akademia?^b

Selain pengajaran filsafat secara terbuka, perang ideologi antara Marxisme dan Islam juga telah membantu lahirnya sejumlah inovasi dalam filsafat Islam. Hingga abad ke-20, karya-karya filsafat Islam ditulis untuk menjawab persoalan yang diajukan para pemikir Muslim dalam konteks kebudayaan Islam. Tidak ada rujukan yang dibuat kepada pemikiran Eropa modern. Lewat ancaman Marxisme, para filsuf Muslim dihadapkan pada bantahan-bantahan yang diajukan oleh orang-orang Eropa, terutama menyangkut persoalan-persoalan epistemologi. Sementara filsafat Islam klasik berputar-putar pada masalah-masalah metafisika, ciri-khas penting filsafat Islam abad ke-20 justru terletak pada perhatiannya terhadap epistemologi. *Ushul Falsafeh*-nya Allamah Thabathaba'i adalah karya filsafat Islam yang pertama-tama memuat dan mengembangkan pembahasan isu-isu penting epistemologi yang dikaitkan dengan filsafat Barat modern (terutama Marxisme). Perhatian serupa juga diberikan dalam *Falsafatuna*, karya Baqir Shadr. Dalam karyakarya tersebut, sebagaimana dalam *Philosophical Instructions*-nya Mishbah Yazdi ini, skeptisisme diserang, sementara kemampuan-kemampuan nalar dikukuhkan. Kaum rasionalis Eropa modern, dengan perhatian utama pada Descartes, lebih diunggulkan ketimbang empirisisme dan Kant.

Alasan lain untuk menyoroti filsafat Eropa modern dan problemanya ialah karena filsafat Barat sudah sedemikian merasuki kurikulum universitas-universitas di Dunia Islam (dan sialnya, filsafat Islam telah dan, lebih sialnya, terus terabaikan). Sejumlah karya terjemahan filsafat Eropa mulai tampak dalam bahasa Arab maupun Persia. Pada abad ke-20, Sayyid Muhammad Kazhim Ashshar, mahaguru yang berlatar belakang tradisional, merupakan orang pertama yang belajar di Prancis, lalu kembali ke Hauzah dan mengajar di Najaf dan kemudian di Universitas Teheran⁴.

^b Akademia adalah taman atau kebun dekat Athena kuno yang menjadi tempat Plato mengajarkan filsafat—M.K.

⁴ Lihat artikel Mehdi Aminrazavi tentang filsafat Islam di Persia modern dalam *History of Islamic Philosophy*, suntingan S.H. Nasr dan O. Leaman (London: Routledge, 1995), hh. 1037-1050—penerj. Inggris.